

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu ternak ruminansia besar, yang memiliki peran yang penting bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Kerbau yang ada di Indonesia pada umumnya ialah kerbau domestik dengan dua tipe yaitu kerbau Sungai (*River buffalo*) dan kerbau Rawa atau lumpur (*Swamp buffalo*) yang didominasi oleh kerbau Rawa atau Lumpur yang dipelihara dengan pola pemeliharaan ekstensif. Kerbau memiliki keunggulan dibandingkan dengan ternak ruminansia yang lain seperti sapi, karena dapat bertahan hidup pada daerah pakan yang berkualitas rendah.

Populasi kerbau di Indonesia tiga tahun terakhir cenderung tidak stabil atau fluktuatif. Sesuai dengan data yang terdapat pada Badan Pusat Statistik Pusat (2018) bahwa populasi kerbau di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 1.355.124 ekor, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 1.321.904 ekor dan pada tahun 2018 populasi ternak kerbau di Indonesia sebanyak 1.356.390 ekor. Begitupun di Sumatera Barat dan Sumatera Utara, populasi kerbau tiga tahun terakhir cenderung tidak stabil atau fluktuatif. Ada beberapa faktor yang menyebabkan populasi kerbau di Indonesia tidak stabil, diantaranya ada program sapinisasi, rendahnya tingkat reproduksi kerbau, dan teknik/aspek teknis pemeliharaan ternak yang belum terlaksana dengan baik.

Aspek teknis pemeliharaan merupakan salah satu yang sangat penting untuk dipahami dan dilakukan dengan baik oleh peternak dalam usaha peternakan. Aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau meliputi bibit atau bakalan, pakan, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan dan kesehatan ternak. Di daerah pedesaan umumnya

sistem pemeliharaan masih tradisional, belum banyak mempertimbangkan aspek-aspek teknis pemeliharaan sehingga ternak kerbau yang dipelihara tidak berproduksi secara optimal. Sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak masih dalam keterbatasan sumberdaya (lahan, modal, inovasi, dan teknologi). Keadaan demikian menunjukkan bahwa pola usaha ternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan dengan skala usaha relatif kecil. Padahal pemeliharaan ternak kerbau memiliki nilai ekonomis yang tinggi bagi masyarakat yaitu sebagai penghasil daging, susu, tabungan, dan tenaga kerja serta kepentingan acara adat masyarakat setempat. Sulitnya untuk memahami atau mengenali reproduksi kerbau juga menjadi kendala bagi peternak dalam mengembangkan ternak kerbau.

Reproduksi merupakan sesuatu hal yang penting untuk diperhatikan. Reproduksi ternak kerbau sering menjadi persoalan bagi para peternak, contohnya masalah birahi. Pada umumnya birahi pada kerbau tidak jelas (*birahi tenang/ silent heat/ quiet ovulation/ suboestrus*). Akibatnya, peternak tidak mengetahui apakah ternak kerbau mereka sedang birahi atau tidak, ditambah lagi dengan kebiasaan senang berkubang yang akan menyebabkan gejala birahi lebih sulit diamati. Salah satu cara untuk mengatasi adalah dengan penerapan teknis sinkronisasi birahi yang dilanjutkan dengan Inseminasi Buatan. Selain dapat mengatasi masalah reproduksi seperti birahi yang *silent heat* pada kerbau, Inseminasi Buatan pada kerbau juga dapat meningkatkan produktivitas kerbau.

Humbang Hasundutan merupakan Kabupaten di Sumatera Utara yang populasi kerbau cukup potensial. Ternak kerbau di daerah ini telah dikenal sejak lama dalam adat dan budaya masyarakat dengan sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional dan turun-temurun. Kabupaten Humbang Hasundutan telah berhasil

melakukan persilangan kerbau dengan cara Inseminasi Buatan (IB). Kerbau yang disilangkan di Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan kerbau Rawa dengan kerbau Murrah. Masyarakat kabupaten Humbang Hasundutan menerima dan senang dengan program persilangan kerbau ini, bahkan peternak sering meminta kerbaunya untuk di silangkan. Kondisi yang seperti ini timbul karena masyarakat terutama peternak telah melihat pertumbuhan yang sangat bagus dari hasil persilangan dengan cara inseminasi buatan (IB) dengan kerbau Murrah ini di bandingkan dengan kerbau Rawa. Walaupun telah berhasil melakukan persilangan dengan inseminasi buatan (IB), namun data keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) hasil persilangan kerbau Rawa dengan kerbau Murrah belum tersedia.

Berdasarkan uraian diatas mendukung penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Aspek Teknis Pemeliharaan dan Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Persilangan Kerbau Rawa Dengan Kerbau Murrah Di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara”**

1.2 Perumusan masalah

Bagaimana aspek teknis pemeliharaan dan tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) persilangan kerbau Rawa dengan kerbau Murrah di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek teknis pemeliharaan ditinjau dari aspek bibit atau bakalan, aspek pakan, aspek tatalaksana pemeliharaan, aspek perkandangan, aspek kesehatan ternak dan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) persilangan kerbau Rawa dengan kerbau Murrah ditinjau dari angka

kebuntingan, angka perkawinan perkebuntingan dan angka kelahiran di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti, peternak dan pembaca tentang aspek teknis pemeliharaan dan peran Inseminasi Buatan (IB) dalam meningkatkan produktivitas ternak kerbau di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara.

